**Pentingnya Bahasa Daerah dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal**

**sebagai Wujud Pelestarian Bahasa Daerah**

Oleh

Mellisa Jupitasari

Bahasa merupakan alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat). Tujuannya ialah menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa jugalah, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Indonesia terdiri dari berbagai-bagai suku maupun daerah-daerah, yang membuat Indonesia menjadi satu di antara negara yang kaya akan kebudayaan. Selain kaya akan kebudayaan, Indonesia juga kaya akan berbagai-bagai bahasa. Terhitung berdasarkan catatan dari Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, saat ini Indonesia memiliki 746 bahasa. Selain itu menurut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Windu Nuryanti mengatakan bahwa 10 persen dari hampir 7.000 bahasa di dunia ada di Indonesia. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan bahasa. Seiring dengan pemberitaan tersebut, sekitar 15 dari bahasa daerah di Indonesia sudah punah dan 150 bahasa daerah di Indonesia juga terancam punah. Hal ini disebabkan karena sejumlah faktor, satu di antaranya ialah akibat dari penuturnya yang makin sedikit, tidak adanya generasi penerus, dan umumnya penutur dari generasi tua saja.

Realita yang dihadapi saat ini adalah banyak anak-anak yang tidak paham bahasa daerahnya sendiri sehingga membuat keadaan menjadi miris. Padahal mereka merupakan generasi penerus orangtuanya, jika mereka tidak memahami bahasa daerahnya sendiri, lalu siapa lagi yang akan melestarikan bahasa daerahnya? Pemandangan yang sangat mencemaskan ini membuat kita harus berusaha melestarikan dan membudidayakan kearifan lokal dari bahasa daerah tersebut. Satu di antara caranya ialah dengan memasukkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal yang ada di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas. Hal ini dilakukan tentunya agar bahasa daerah tersebut tetap lestari dan terdapat regenerasi terhadap bahasa daerah tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, meskipun pada periode sebelumnya pembelajaran bahasa daerah belum mendapat tempat yang pasti, dikarenakan setiap daerah harus menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah daerah setempat sehingga daerah satu dan daerah yang lain berbeda-beda perlakuannya, namun melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) inilah yang menjadi implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi. Hal ini setidaknya cukup memberikan secercah harapan untuk pembelajaran bahasa daerah, karena dalam kurikulum itu memberi peluang pengajaran bahasa daerah sebagai satu di antara muatan lokal. Seperti yang dijelaskan dalam KTSP (Depdiknas, 2006) muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Muatan lokal termasuk dari bagian struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah tentunya harus lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Apabila melihat lagi kenyataan yang dihadapi saat ini, meskipun bahasa daerah sudah memiliki tempat pasti sebagai satu diantara mata pelajaran muatan lokal yang ada di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas. Masih saja ada pemerintah daerah setempat yang belum memasukkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal. Hal tersebut seiring dengan realitas yang menunjukkan bahwa hampir seluruh bahasa daerah mengalami pelemahan posisi dari hari ke hari, tak terkecuali bahasa-bahasa daerah yang berpenutur tinggi di Indonesia seperti bahasa Jawa, Bali, Sunda, Banjar, Lampung, dan Batak. Situasi kebahasaan lebih memprihatinkan pada bahasa yang memiliki penutur lebih rendah sehingga kecenderungan menuju ke arah kepunahan semakin cepat. Jika pun mata pelajaran bahasa daerah itu sudah ada, namun bahasa daerah diajarkan tidak ada kesesuaian dengan daerah setempat, seperti yang dikutip dalam *Borneo News* di daerah Kabupaten Barito Utara (Barut), Kalimantan Tengah, satu diantara guru di SD Negeri 4 Melayu misalnya, mengakui bahwa bahasa daerah yang diajarkan adalah materi bahasa Dayak Ngaju dan untuk mendapatkan materi pelajaran bahasa Dayak Ngaju saja mereka harus mencari materi pelajaran hingga ke Palangkaraya, padahal bahasa yang dominan dari daerah itu ialah bahasa Bakumpai dan Taboyan. Hal itu terpaksa dilakukan sebab mereka tidak memiliki materi bahasa Bakumpai dan Taboyan serta belum tersedianya guru mata pelajaran bahasa Bakumpai atau Dayak Taboyan. Padahal mayoritas penduduk Barut merupakan suku Bakumpai.Lagi-lagi tidak adanya bahan ajar menjadi hal pokok yang menyebabkan beberapa daerah tertentu sulit untuk memasukkan bahasa daerahnya sebagai mata pelajaran muatan lokal. Hal ini disebabkan satu di antaranya tentu karena kurangnya usaha pendokumentasian bahasa dan hasil sastra lisan sehingga akses untuk memasukkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal semakin sulit.

Sebenarnya banyak cara yang bisa dilakukan pemerintah daerah setempat untuk melestarikan bahasa daerah yang ada di daerahnya, seperti melakukan suatu evaluasi mengenai program-program pemberdayaan bahasa saat ini, meningkatkan program pembinaan dan pengembangan bahasa daerah setempat dalam bentuk penelitian dan penyebarluasannya, sehingga hal tersebut bisa menjadi acuan dasar penetapan program-program pemberdayaan, penguatan, dan pelestarian bahasa daerah dimasa mendatang. Selain itu pemerintah daerah setempat bisa melakukan program merumuskan pembakuan sistem keaksaraan jika terdapat aksara dalam suatu daerah tersebut, perkamusan bahasa daerah, atau menggalakkan penggunaan aksara dalam bahasa daerah tertentu. Hal ini dilakukan untuk menunjang program pemberantasan buta aksara di daerah tertentu serta melahirkan konsep bahan pembelajaran efektif dalam bahasa daerah untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA sehingga mata pelajaran bahasa daerah bisa menjadi satu di antara wujud nyata dari bentuk pelestarian dan pembudidayaan bahasa daerah tersebut.